

**BENTUK BENTUK SUMBANGAN ORGANISASI ISLAM
SEBAGAI GERAKAN NASIONALISME DI INDONESIA.**

Sebagai dikemukakan di atas bahwa tumbuhnya organisasi Islam adalah sebagai wadah dan sarana untuk menyebarkan ajaran Islam secara intensip dan terorganisasi, serta potensi pemersatu barisan persatuan umat Islam, karena umat Islam berada di bawah penindasan barat, maka ciri khas gerakan organisasi Islam ditandai dengan tiga hal:

- Ciri-ciri tersebut dapat pula dilihat dalam gerakannya, dalam aktivitasnya berbeda, yaitu gerakan pendidikan dan sosial disatu pihak dan gerakan politik dipihak lain.²⁾

¹H. Rosihan Anwar, Ajaran dan Sejarah Islam Untuk Anda, Cet II, Pustaka Jaya, 1979, hal. 270

56

Melihat keadaan pendidikan dan kecerdasan rakyat Indonesia sangat jauh ketinggalan dan memahami pentingnya peranan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, karena tak ada suatu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda mereka.⁶⁾

Demikian ini disadari oleh para tokoh pergerakan nasional, khususnya kaum muslimin untuk mendirikan organisasi yang bergerak dibidang pendidikan. Suatu keinginan perlunya menggerakkan pendidikan nasional, pendidikan nasional ini, mereka masukkan dalam kerangka perjuangan, sebagai alat mencapai kemerdekaan yang hakiki, hal ini merupakan manifestasi dari kesadaran berorganisasi sebagai akibat dari tumbuhnya perasaan yang berkobar dengan hebatnya. 7)

Sebagai dari organisasi-organisasi pergerakan nasional mengambil peran di lapangan pendidikan seperti Budi Utomo, Taman Siswa, Muhammadiyah dan sebagainya, yang menjadikan sistem pendidikan menjadi bagian dari pergerakan nasional untuk memperjuangkan masyarakat merdeka, cita-cita kemerdekaan dan kesadaran digunakan sebagai pedoman pendidikan praktis, hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan berfungsi sebagai nasionalisme dari segi hasilnya, pernyataan ini paralel dengan pendapat Rifaat Al Thoh Towl, bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi terutama membentuk rasa kepribadian dan untuk menanamkan rasa patriotisme (*حب الوطن*).⁸⁾

⁶Hasil Wawancara Penulis dengan M. Nasir, 19 Mei-
1985

⁷ Drs. Abu Ahmadi, Sejarah Pendidikan, Semarang
CV. Toha Purta, 1975, hal. 32

³ Dr. Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam - Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta, Bulan Bintang, hal 48

Dalam hubungan ini KH. Dewantoro mengatakan bahwa untuk mencapai kemerdekaan Indonesia perlu diselenggarakan pendidikan yang baik.⁹⁾

Cita-cita gerakan organisasi Islam sebagai bagian dari pergerakan nasional, juga tidak ketinggalan dalam hal meningkatkan mutu pendidikan rakyat, terutama pendidikan keagamaan sebab menurut pandangan mereka, bahwa pendidikan adalah soal yang cukup penting dan besar bagi umat Islam yang perlu untuk diatasi.

Demikianlah para tokoh-tokoh umat Islam di Mingkabau, dalam menyebarkan luaskan ide-ide reform Islam diadakan dalam bentuk pengajaran terbuka, ceramah dan mendirikan sekolah-dekolah, madrasah modern di berbagai daerah yang kemudian semuanya digabung jadi satu perkumpulan yang terorganisasikan, yang disebut Sumatra Thawalib.¹⁰⁾

Di Pulau Jawa Muhammadiyah dengan pola mengembangkan lembaga-lembaga, Nahdhotul Ulama menyuburkan pesantren, pesantren sebagai lembaga pendidikan Persatuan Islam mengembangkan baik lembaga pendidikan dengan pola sekolah, seperti Taman Pendidikan Islam yang diasuh M. Nasir di Bandung, juga mengembangkan pesantren pesantren.¹¹⁾ Demikian juga organisasi Islam lainnya yang bertaraf lokal mengembangkan pendidikan dengan mendirikan sekolah madrasah dan pesantren.

Sumatra Thowalib sebagai wadah persatuan atau organisasi dari pelajar-pelajar dan sekolah-sekolah

⁹M. Dawam Raharjo, Op cit, hal. 153

¹⁰L. Stoddard, Op cit, hal. 303

¹¹Ridwan Saidi, Catatan Sekitar Regenerasi Dalam
klompok Islam, Prisma, NO 2 Tahun IX Februari 1980, hal
25

yang bertebaran di daerah Sumatra Barat mengandung dua arti, yakni sebagai organisasi pelajar-pelajar madrasah (surau) dan merupakan nama dari suatu madrasah(surau) dari persatuan ini yang kelak menjadi cikal bakal lahir nya gerakan Permi.

Dengan demikian dia ibarat pisau bermata dua, satu matanya menuju kepada pendidikan; tanpa pendidikan tidak mungkin mengangkat derajat Bangsa Indonesia. Di lain pihak matanya menjurus kepada persatuan organisasi yang akhirnya dengan kesatuan melawan imperhalisme dan kolonialisme atas tanah tumpah darah Indonesia.

Madrasah-madrasah dan sekolah Sumatra Thowalib memakai sistem pendidikan modern, para pelajarnya mempelajari buku-buku baru seperti Tafsir Al Manar, karangan Muhammad Rasyid Ridho, berdasarkan kuliah Tafsir Muhammad Abduh Al Islam Ruhul Madaniyah Al Idzatun Nasihin karangan Mustofa Al Gholayani, Tafsir Al Djawahir dan Al Qura wal Ulumul Asyriyah karangan Syaikh Tantawi Jauhari, selain itu di Sumatra Thowalib diajarkan pelajaran umum sedang pelajar klas tinggi membaca buku buku baru yang berisi ajaran islam yang mengajarkan agar kaum muslimin mengejar kemajuan disegala lapangan, ilmu pengetahuan, kebudayaan perekonomian dan pemerintahan, dengan mempelajari ilmu tersebut membawa pengaruh besar terhadap cara berfikir dan pandangan pelajarnya, timbul dalam pikiran mereka bahwa islam mengandung tuntunan hidup yang lengkap bukan hanya berkaitan dengan iman dan ibadat saja, mereka berkesimpulan bahwa faktor kemunduran umat islam selama ini disebabkan telah menyimpang dari ajarannya.

Hal ini cukup diketahui bahwa dalam permulaan abad dua puluh macam-macamlah bid'ah dan khurafat , tahayul yang diperaktekkan oleh umat Islam dengan tidak menyadari sama sekali bahwa semua itu adalah ber-

Demikian usaha-usaha pembaharuan islam yang dilakukan oleh para ulama' pembaharu di Minangkabau lewat lembaga-lembaga pendidikan agama dan sarana lain, ialah membawa pengaruh dan perobahan besar terhadap berbagai lapangan kehidupan, pengaruh yang dibawa oleh perguruan Sumatra Thowalib antara lain adalah sebagai berikut:

1. Membrantas tradisi keagamaan yang berbahu paham jumud, tahayul hurafat dan bid'ah serta merobah cara berfikir umat Islam dengan mengembalikan kepada proporsi ajaran islam yang sebenarnya.
2. Merobah sistem pendidikan tradisional dengan mengalihkan sistem pendidikan modern.
3. Sumatra Thowalib berhasil memupuk rasa keagamaan dan rasa kebangsaan dikalangan umat Islam serta menggalang persatuan di daerah Sumatra.
4. Tumbuhnya anti komunisme dan kolonialisme di kalangan umat islam.
5. Tumbuhnya angkatan muda Islam progresif dan revolusioner dalam arena perjuangan bangsa.
6. Semua pergerakan nasional, organisasi masa dan politik yang ada di Minangkabau seperti Serikat Islam, Muhammadiyah, Al Irsyad dan Permi lahir dan dikembangkan dari Sumatra Thowalib jadi Sumatra-Thowalib ibu dari semua organisasi massa dan politik yang masuk ke Minangkabau.

Perkumpulan Jami'at Khoir yang bergerak dibidang pendidikan mendirikan sekolah dasar 1905, sekolah ini bukan saja mengajarkan agama tapi juga pelajaran umum, berhitung sejarah (umumnya sejarah Islam) dan kelas yang terorganisasi, bahasa pengantar yang dipakai Bahasa Indonesia atau Melayu, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib, Bahasa Belanda malah tidak diajarkan.

Murid-muridnya disamping anak-anak Arab juga

menampung anak-anak Indonesia yang datang dari berbagai daerah Jawa, bahkan ada dari Lampung. Tenaga edukatifnya didatangkan dari daerah lain dan luar negeri, seperti P. Muhammad Mansour guru dari Padang mengajar di sekolah tersebut pada tahun 1907 karena ia pandai bahasa Melayu dan pengetahuan agamanya pun luas sedangkan guru dari luar negeri datang ke Indonesia pada 1911 yaitu Al Hasyim dari Tunis.²⁰⁾ Guru-guru lainnya Syaikh Ahmad Surkati dari Sudan, Syaikh Muhammad Tholib dari Maroko, Syaikh Muhammad Abd. Hamid dari Mekah, Ahmad Surkati ikut memainkan peranan penting dalam menyebarkan pemikiran pembaharuan dalam masyarakat Islam Indonesia. Kemudian pada tahun 1913 datang pula dari luar negeri, Muhammad Nur Al Ashori yang pernah belajar langsung dengan Muhammad Abdul di Al Azhar, Muhammad Abdul Fadl Al Ashori, Hasan, Hamid Al Ashori dan Ahmad Al Arif, yang terakhir diporutukkan Sekolah Jami'at Khoir di Surabaya mereka angat mementingkan belajar bahasa Arab, coba al alat untuk mencari sumber ajaran Islam dalam usaha pembangunan jalan pikiran murid mereka, lebih menekankan adanya kritik dari pada sistem hafalan dan mereka memperjuangkan persamaan sesama muslim dan pemikiran kembali kepada Al Qur-an dan Hadits.²¹⁾

untuk membina ilmu tetapi sekaligus berfungsi sebagai tempat untuk membina dan melatih seseorang menjadi orang yang berperibadi muslim.

Dalam hubungan ini KH. Saifuddin Zuhri mengatakan Pesantren menjadi tempat untuk menanam dan membentuk aqidah dan keyakinan Islam, tempat mempelajari serta melaksanakan ibadah, tempat mempelajari ilmu dan mempraktekannya, tempat menanamkan dan melatih ahlak mulia, tempat menumbuhkan serta memupuk idealisme mengabdikan kepada kepentingan masyarakat.⁴¹⁾

Demikianlah penampilan NU sebagai organisasi terbesar dan pengaruhnya memapan di pedesaan, mengembangkan dan memelihara pesantren sebagai pusat memperdalam ilmu-ilmu islam dan pusat pengembangan islam, sehingga Prof. Andeerson mengatakan NU merupakan salah satu kekuatan sosial, kultural, keagamaan dan politik yang sangat berpengaruh di Indonesia selama bertahun-tahun.⁴²⁾

Demikian pula halnya organisasi-organisasi Islam lainnya yang bertebaran di seluruh Indonesia yang bertatap lokal, baik yang bercorak salaf maupun tradisional mempertahankan eksistensi salah satu madhab yang empat seperti Jam'iyatul Washiliyah di Medan, Perti di Minangkabau dan lain-lain menaruh perhatian mengembangkan agama Islam lewat jalur pendidikan da'wah atau dengan cara lain, target dan sasarannya yang akan dicapai adalah seragam yakni memperbaiki taraf kehidupan rakyat dalam segala aspeknya, namun merupakan satu kebangkitan Islam yang ahirnya menghenti-

1985 ⁴¹Wawancara dengan KH, Saifuddin Zuhri, 18 April

⁴²Zamarkhasi Dhafir, Teradisi Pesantren Cet. I , Jakarta, PL3ES 1982, hal. 4

kan ketergantungan tanah air dari kekuasaan Belanda sehingga tanah air menjadi merdeka.⁴³⁾

Khusus mengenai fungsi dan peranan pesantren yang mendapatkan perhatian dari semua organisasi Islam untuk mengembangkannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam sejarah Bangsa Indonesia, fungsi dan peranan pesantren sebagai kubu pertahanan umat Islam mengandung arti yang sangat penting sekali baik itu sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan maupun sebagai lembaga masyarakat da'wah.

Sobab itu benar juga kalau dikatakan bahwa pesantren adalah suatu sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu Bangsa. Ketahananannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar, karena pesantren memiliki suatu benteng teradisi sendiri, teradisi korakyatan dalam mengabdikan kepada Allah SWT. dan menyebarkan kebaikan ketengah-tengah masyarakat. (44)

Besarnya perhatian semua organisasi Islam membangun bangsan peantren tidak hanya didasarkan atas misi Islam untuk tujuan pendidikan comat-mata, tapi punya - fungsi dan peranan ganda, yaitu merupakan langkah politik untuk menunjang perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah, sebab para pemimpin Islam menyadari bahwa orang yang tahu agama atau ajaran Al Qur-an justru lebih dulu bahwa keadaan jajahan itu tidak sesuai dengan ajaran Qur-an. 45)

43. Roem, Kiyai Haji Tanfiqu Rohman,
Panji Masyarakat NO.222 Tahun XVIII, 3 Mei 1977, hal. 17

44. En. Sifuddin Zuhri, Guruku Orang-Orang dari
Pegantzen, Bandung, Al Ma'arif, hal. 58

45 Mr. Moh. Roem, Kiyai Haji Taufiqur Rahman,
On cit. hal. 17

Tumbuh dan berkembangnya sekolah-sekolah swasta yang bercorak agama seperti diuraikan di atas, merupakan hasrat untuk mencari alternatif dalam dunia pendidikan dan pengajaran, sebagai jawaban terhadap sekolah modern dan sekuler dari pemerintah kolonial, sekolah-sekolah swasta tersebut berkembang dengan cepat di daerah-daerah.

Semua sekolah tanpa kecuali bersikap nasional dan anti kolonial.⁴⁹⁾ Hal ini disebabkan karena sekolah swasta umumnya murah dan siapapun bisa memasuki tanpa memperhitungkan kedudukan ataupun kekayaan seperti yang terjadi dengan sekolah-sekolah pemerintah.⁵⁰⁾ Maka tidak heran bila di daerah, dimana terjadi pergerakan kebangsaan terutama yang bernada islam, sekolah - sekolah swasta merupakan pilihan yang cukup merangsang.⁵¹⁾

Lembaga-lembaga pendidikan swasta (pesantren, surau, madrasah) bukan hal yang asing bagi rakyat-Indonesia, sejak kedatangan Islam dan perkembangannya di sini, yang coraknya bertolak belakang dalam hal metode pengajaran dan target yang diharapkan dari anak didik dengan sekolah pemerintah kolonial, akan tetapi karena panggilan pada saat itu maka:

Sejak 1920 an setapak demi setapak telah mulai porobahan dari beberapa pesentren dan madrasah yang umumnya digerakkan oleh kaum reformis, sekolah agama yang didirikan golongan ini mulai memakai sistem baru dan memperkenalkan berbagai jenis pelajaran umum, kedua macam sekolah agama ini

49 Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Indonesia,
hal. 128

50 Ibid. vol. 144

51 Ibid. vol. 144

ini di beberapa daerah merupakan sekolah swasta yang paling penting, setelah didirikan oleh perkumpulan dan tokoh pergerakan mereka, sebab itu banyak pula didirikan berbagai kursus bebas mulai dari kursus membrantas buta huruf, mengotik sampai dengan kursus politik. 52)

Hal lain tentang peranan dan pengaruh yang
 istimewa dari sekolah swasta ialah bahwa:

Sekolah swasta mempercepat proses demokrasi pendidikan dan juga memberikan kemungkinan lain dalam sistem dan corak pendidikan, tak dimungkinkan untuk memasuki sistem kolonial, karena ijazah yang bersifat liar, anak-anak keluaran swasta ini menemukan diri mereka sebagai orang luar yang mutlak dari sistem, sebab itu tidaklah terlalu jauh dari kenyataan ucapan yang mengatakan bahwa sekolah swasta yang didirikan dan diselenggarakan oleh pribumi, mendidik calon-calon nasionalis.53)

Dan akibat dari pesatnya perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam, ternyata membawa pengaruh yang luar biasa terhadap partai-partai islam dalam kehidupan politik Indonesia antara tahun 1910 an sampai 1950 an, sebab pendidikan yang dikembangkan oleh organisasi-organisasi islam, dapat melaksanakan tugas terbesar dan membina individu muslim yang melek huruf yang kuantitasnya melebihi jumlah orang Indonesia yang mendapatkan pendidikan barat, akhirnya banyak orang islam terkemuka dalam organisasi politik dan dapat menduduki posisi sentral dalam partai-partai politik islam.

Dari penjelasan tentang perkembangan pendidikan yang dikembangkan organisasi Islam baik fungsi dan peranannya, ataupun pengaruhnya, maka benarliah kalau dikatakan bahwa: Edukasi merupakan bahaya bagi kekuasaan

⁵² Ibid., vol. 141

53 Ibid. vol. 144 - 145

kolonial, karena meratakan jalan ke arah emansipasi dan akhirnya kemerdekaan.⁵⁴⁾

B. BENTUK GERAKAN POLITIK

Dalam bab III telah dikemukakan, bahwa organisasi organisasi islam disamping bergerak di lapangan pendidikan, sosial dan keagamaan, juga memainkan peranan di arena politik, menurut George Mc Turnan Kahin, bahwa organisasi pergerakan nasional yang pertama menjadi gerakan politik ialah organisasi Serikat Islam. 55)

Serikat Islam adalah salah satu dari organisasi islam yang pertama menjelma jadi satu-satunya organisasi pergerakan nasional, yang mampu mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat, lapisan atas, menengah dan rakyat biasa di seluruh tanah air, gejala ini nampak pada saat SI melaksanakan konggres nasional pertama kali di Bandung,⁵⁶⁾ hadir tidak kurang dari 80 lokal SI yang mewakili 30 000 anggotanya, dari segenap penjuru tanah air, di sinilah arena pertama dicetuskannya perasaan kebangsaan Indonesia mengikat seluruh suku Bangsa di kepulauan Indonesia.⁵⁷⁾

Dalam konggres itu NOS Tjokroaminoto menyampaikan pidato politik yang isinya antara lain dapat dikutip sebagai berikut.

Kita cinta bangsa sendiri dan dengan kekuatan ajaran agama kita, agama Islam, kita berusaha untuk mempersatukan seluruh bangsa kita, atau sebagian

⁵⁴Ibid, hal. 55

55 George Mc Tormnan Kahin, Nationalism And Revoloti
on In Indonesia, Ithaca And London, Coenell University-
Press, hal. 65

56 Drs. M. Mansur Amin, Saham HOS Tjokroaminoto Dalam
Kebangunan Islam dan Nasionalisme di Indonesia, Yogyakarta,
ta, Nur Cahaya, 1980, hal/ 16

57L. Stoddard, Op cit, hal 328

sikap dan usaha yang sadar dari para pemimpinnya untuk membangkitkan dan menegakkan cita-cita nasionalisme di mana ajaran islam dijadikan sebagai dasar dalam cita-cita pemikiran tersebut.

Maksud pemakaian kata "nasional", HOS Tjokroaminoto menjelaskan dengan mengatakan:

Bahwa ia merupakan suatu usaha untuk meningkatkan seseorang pada tingkat nation (bangsa), usaha pertama untuk berjuang menuntut pemerintahan sendiri atau sekurang-kurangnya agar orang-orang Indonesiadiberi hak untuk mengemukakan suaranya dalam masalah-masalah politik. Abdoel Mueis menghubungkan hal ini dengan perjuangan kemerdekaan, katanya, hanyalah dengan dasar nasionalisme dapat kemerdekaan suatu bangsa dan suatu negeri dicapai dengan cepat. 60)

Atas dasar cita-cita perjuangan SI yang bersifat nasional itu untuk memperjuangkan nasib rakyat maka kehadirannya:

Bonar-bonar mengetuk hati rakyat, karena dari bermula telah jelas, bahwa tujuan utamanya adalah melepaskan rakyat dari belenggu asing, berusaha memberi rakyat perasaan dilindungi, berusaha keras mendapatkan keadilan buat orang banyak dan memperbaiki ekonomi rakyat. 61)

Tampilnya SI sebagai organisasi pergerakan yang bersifat nasional dan berdasarkan agama Islam, merupakan wadah penyaluran kegelisahan sosial, menyebabkan terjadinya pergolakan dan pembrontakan terutama di daerah pedesaan sekitar tahun 1912 - 1916, di sini peranan ideologi Islam yang dipilih SI sebagai azasnya cukup efektif untuk menyalurkan kegelisahan sosial dan membangkitkan pergerakan total. (62)

⁶⁰Deliar Noer, Op cit, hal. 126

⁶¹Prof. Dr. Abu Hanifah, Op cit, hal. 21

⁶²Sartono Kartodihardjo, Sejarah Nasional V, No. V,
Op cit, hal. 27

Pergolakan rakyat petani pedesaan yang dimotori oleh SI merupakan jawaban terhadap situasi kekuasaan kolonial dan pernyataan tidak puas, sebab pada awal abad 20, telah mulai terjadi perubahan sosial, sebab akibat kebijaksanaan pemerintah dalam segala aspek kehidupan berupa tekanan, seperti meluasnya perkebunan, perkembangan sistem komunikasi modern, sistem birokrasi kolonial, erosi nilai-nilai tradisional, soal potensi ekonomi yang semakin intensif dan perkembangan pendidikan dan lain sebagainya, menimbulkan kegelisahan di lingkungan masyarakat pedesaan, sementara itu mereka tidak memiliki saluran-saluran untuk menyampaikan keluhan. Dewan perwakilan yang ada di tingkat kerendahan dan kota praja tidak mampu menyalurkan karena dianggap tidak patut jadi perwakilan politik mereka dan mereka belum mampu merumuskan cita-cita politik dan ekonominya maka kehadiran SI mampu mewujudkan keinginan dan kekuatan yang ada lewat ideologi, kepemimpinan dan organisasi.

Gerakan SI yang mendapat posisi baik di hati kaum petani, merupakan kebangunan umum penduduk pedesaan yang mulai menyadari kedudukannya yang rendah dan adanya tindakan diskriminasi yang dilakukan terhadap mereka oleh kaum kolonial, sebab semua rasa dendam dan tidak puas telah disalurkan lewat gerakan SI yang dipimpin kaum yang berpendidikan yang mampu merumuskan tuntutan Islam serta dapat menyuarakan rasa dendam dan tradisional akan datangnya ratu adil, mereka anggap Tjokroaminoto ratu adil yang akan membawa mereka kejayaan ke-emasan, melekatnya sifat-sifat tradisional dan modern serta keselamatannya, mempermudah perkembangan SI secara cepat di daerah pedesaan. Demikian pula sifat gerakan SI tingkat lokal mencerminkan berbagai faseasi, yaitu: 1. Bersifat anti Cina, 2. Sikapnya yang agresif ter-

hadap penguasa "pemerintah", 3. Sifat menyendirinya dan bermusuhan terhadap orang-orang luar dan 4. Sifatnya revealistis oleh karena itu, peranata sosial yang diskriminatif, sebagai corak masyarakat kolonial, merupakan tujuan perjuangan SI untuk menghancurkan keunggulan barat dan Cina secara serentak.⁶³⁾

Ciri lain gerakan SI adalah adanya unsur revalis-
tis, penyaluran emosi yang ekstrim, maka revivalisme
agama mendorong gerakan SI lokal menjuru ke arah gerak-
an yang eksploif.

Dengan tumbuhnya semangat keagamaan yang sejalan dengan lahirnya SI mengharuskan pada setiap anggota mengutamakan kepada kebajikan, kebenaran, rasa tanggung jawab terhadap setiap orang, berkewajiban melindungi dan membela anggota dan berusaha untuk mempertahankan kepercayaan moral mereka terhadap individu masyarakat di luar SI, dengan memperkuat kesatuan, semangat keagamaan ini, diarahkan pada penghancuran korupsi, palcuran pencurian dan sebagainya, sejalan dengan kondisi demikian sekolah-sekolah type barat, misi kristen dan nasionalisme masyarakat Cina menyebabkan lahirnya nasionalisme agama dalam SI.

Pergolakan rakyat dipimpin SI adalah merupakan penyerangan terhadap kekuasaan pemerintah kafir dan anti Cina yang terjadi di Pulau Jawa seperti daerah Surabaya, Surakarta, Semarang, Cerebon, Tanggerang, Lasem, Bekasi dan lain-lain, pemberontakan tersebut merupakan kenyataan bahwa rakyat dapat menerima sepenuhnya akan persatuan yang digalang SI dengan berbagai

⁶³Sartono Kartodirdjo dkk, Sejarah Nasional
Indonesia No IV, hal. 315 - 320

atau berusaha memimpin gerakan nasionalis. ⁶⁷⁾

Dari pendapat Dr. Fred R der mahden tersebut ditopang dengan adanya persamaan hal ihwal beratus-ratus tahun lamanya sama bernasib tidak merdeka maka menimbulkan ¹⁹⁶⁸⁾ ~~ras~~ golongan.

Apa yang dikemukakan Fred R Von der mahden di atas tentang peranan agama, disadari oleh pemimpin SI SOS Tjokroaminoto dengan tandas menyatakan: memang, Sorikat Islam memakai nama agama sebagai ikatan persatuan bangsa, buat mencapai cita-cita sebenarnya dan agama tidak akan menghambat kita mencapai tujuan itu.⁶⁹⁾

Disitulah letak peranan dan saham penting serta kesuksesan organisasi-organisasi yang berazaskan pada cita-cita Islam untuk membangkitkan persatuan bangsa yang menjelma menjadi gerakan nasional melawan kolonial.

Selanjutnya, SI sebagai organisasi rakyat Indonesia dengan pendirian natie Indonesia berpaham Indonesia yang Islami mengadakan konggres nasional kedua, diselenggarakan di Jakarta pada 20-27 Oktober 1917, pembicaraan-pembicaraan dalam konggres nampak lebih keras dan berani menginggung pemerintah, bila dibanding dengan konggres pertama.⁷⁰⁾ Konggres nasional ini menyetujui azas atau keterangan pokok dan program kerja partai, yang terakhir menuntut: Indonesia merdeka dan menyatakan, bilamana pemerintah kolonial tidak mengubah politiknya, Serikat Islam akan bertindak lebih

⁶⁷Ibid, hal. 14

68 Ir. Soekarno, Op cit., hal. 4

69 Prof. Dr. Abu Hanifah MD, Op cit., hal. 22

⁷⁰AK. Pringgondigo SH. Op cit. hal. 7

agresif, di sini Serikat Islam terang-terangan mengemukakan program sosialis islam atau relegius socialisme, sedangkan azasnya merupakan kepercayaan central Serikat Islam yang menyebut bahwa:

Agama Islam itu membuka rasa pikiran perihal persamaan derajat manusia sambil menjunjung fungsi kepada kuasa negeri dan bahwasanya itulah (Islam) sebaik-baiknya agama buat mendidik budi pekertinya rakyat, partai juga memandang agama ... (sebagai) sebaik-baiknya daya upaya (yang) boleh dipergunakan agar jalannya budi akal masing-masing orang itu ada bersama-sama budi pekerti... negeri atau pemerintah hendaklah tiada terkenan pengaruhnya percampuran barang sesuatu agama, melainkan hendaklah melakukan satu rupa pandangan di atas semua agama itu sentral SI pun tidak mengekui sesuatu golongan rakyat (penduduk) berkuasa di atas golongan rakyat (penduduk) yang lain ia mengharap hancurnya kekuasaan satu kapitalisme yang jahat (zending kapitalisme) dan memperjuangkan agar tambah pengaruhnya segala rakyat dan golongan rakyat di atas, jalannya pemerintah dan kekuasaan pemerintah yang perlu akhirnya akan boleh mendapat kuasa pemerintahan sendiri dalam mematuhi undang dan tujuan ini sentral SI mencari kerja sama dan saling membantu dengan pihak pihak yang menyetujui. 72)

Kongres juga mempersoalkan berbagai ragan problem yang menyangkut pembelaan nasib rakyat, seperti penyowaan tanah, tanah-tanah patikolir, keadaan tanah kerajaan, keadaan pabrik gula, urusan pengadilan, nasionalisme pondaknya segala permasalahan yang berkaitan dengan kedudukan politik serta membicarakan volkraad Dewan Rakyat. 73)

Dalam membicarakan koikut certain duduk dalam
volkrnad yang yang akan dibentuk 18 Mei 1918 atas

⁷²Prof. Dr. Abu Hanifah WD. Op cit. hal. 24

⁷²DeLiar Noer, Op cit., hal. 127

⁷³L. Stoddard, Cu. cit., hal. 329

Disamping itu konggres menerima konsep Mohammad Samin ketua Serikat Islam Medan tentang perbaikan nasib kuli, merupakan konsep yang sangat modern yaitu:

1. Poenale-Sanctie harus dihapuskan, 2. gaji kuli minimum 60 persen sehari, 3. jam kerja 8 jam, 4. pihak kuli pun berhak mengakhiri kontrak kerja nya, 5. mereka yang ingin menetap di Deli setelah habis kontraknya mendapat tanah er felijk-individueel bezitsrecht (hak guna usaha) 6. perkara sengketa dengan kuli diputuskan oleh londrechter, 7. wanita pekerja berhak cuti sejak hamil 7 bulan sampai sesudah melahirkan bayi 40 hari, 8. kerja cangkul tidak dipikulkan kepada wanita, 9. sekolah untuk anak-anak kuli, 10. larangan berjudi. 78)

Bila dilihat tuntutan SI yang dirumuskan dalam kongresnya tentang perbaikan nasib rakyat, perjuangannya benar-benar populis seperti nasib penderitaan para kuli tidak banyak dengar protes dari rakyat

Dr. Abu Hanifah mengatakan: Hanya organisasi SI (Serikat Islam) yang pernah sibuk melancarkan kritik pedas terhadap keadaan kuli-kuli itu.⁷⁹⁾

Selanjutnya, Surabaya masih tetap tempat konggres SI yang keempat yang diadakan pada 26 Oktober 1919 sampai 2 November 1919 konggres yang dihadiri cabang - cabangnya yang pada waktu itu sudah mencatat anggota 2.250.000 orang, melahirkan semangat yang berapi - api melawan penjajah asing yang kapitalis itu serta mengadakan pembelaan yang gigih terhadap perjuangan rakyat jelata untuk memperoleh nasib dan kedudukan yang lebih baik di segala bidang kehidupan, semangat itu ditandai dengan slogan-slogan klise perjuangan: Kapitalisme yang berdosa dan bersatulah hai kaum malarat, pengaruh

⁷⁰ Prof. Dr. Abu Hanifah MD. Op cit. hal. 14-15

⁷⁹Ibid., hal. 14

semangat yang berkobar-kobar itu, ahirnya meluas ke daerah-daerah yang mengakibatkan timbulnya kerusuhan - kerusuhan pada 1919 di Toli-Toli, Sulawesi dan peristiwa Cimarime Affair, Jawa Barat.

Akibat situasi yang memanas itu, mendorong SI mengadakan konggres nasionalnya yang kelima pada tahun itu juga, konggres memutuskan untuk membentuk beberapa komite pekerja yang terdiri dari komite politik, komite agama, komite adat, komite pergerakan kaum buruh dan komite koperasi.⁸⁰⁾ Komite bertujuan, untuk mempelajari soal-soal yang penting bagi pergerakan rakyat, sebuah penyelidikan akan dipergunakan memperbaiki aksinya.⁸¹⁾

Melihat perkembangan SI yang semakin pesat dan gerakannya juga semakin reaksioner, yang anggotanya terdiri dari berbagai lapisan kaum intelektual, muda, kaum ulama', pedagang, buruh dan pegawai negeri golongan renda sangat memcemaskan pemerintah kolonial reaksi kecemasannya, ditunjukkan dengan pencabutan hak badan hukum cabang-cabang SI yang menjadi sentral SI tindakan ini bertujuan untuk mengisolir CSI dari massanya di daerah-daerah. ⁸²⁾

Sejalan dengan itu pula, pada 1920 timbul beberapa kekuatan yang hendak membelokkan SI dari tujuan semula, dari ajaran Islam, seperti Darsono hendak merubah SI menjadi gerakan serikat internasional, dan ada pula yang hendak merubahnya dengan Serikat Hindia, namun maksud penyelewengan itu dapat dicegah karena para pemimpinnya yang duduk di pucuk pimpinan tetap ber-

⁸⁰L. Stoddard, Op cit., hal. 329 - 330

81 AK. Pringgodigdo, Op cit. hal. 8

⁸²Prof. Dr. Abu Hanifah, Op cit., hal. 22

terhadap Dewan Rakyat.⁹³⁾

Mengenai pedoman perlawanan gerakan ialah ber - sumber pada tauhid yang bersih, merdeka dari ketakutan dan kesedihan, bersandar pada ilmu yang diperoleh lewat akal, hal ini merupakan cermin dari sikap ketidakpercayaan partai kepada pemerintah, oleh karenanya partisipasi umat dalam berpolitik adalah wajib,terlebih pemerintah yang dihadapi tidak sejalan dengan prinsip Al Qur-an, juga partai menuntut penghapusan peraturan poenale sanc tie, pendidikan harus bersandar pada kebangsaan yang berazaskan islam, pihak pemerintah jangan mencampuri urusan ibadah.⁹⁴⁾

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa Serikat Islam bercita-cita nasionalisme islam, melawan kapitalisme , meningkatkan kehidupan rakyat secara total, menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dan bersikap non kooperasi terhadap pemerintah kolonial.

Dalam konggres tahun 1926 dan 1927 dikumandangkan bantahan-bantahan terhadap campur tangan pemerintah dalam urusan agama dan aksi politiknya tetap berdasar nasional bahwa perjuangan adalah untuk kemerdekaan bangsa, memang pada kenyataannya SI telah menjadi pembangun semangat bangsa yang berlaku di segala golongan.⁹⁵⁾

Demikian PSI selanjutnya mengadakan konggresnya pada tahun 1931 konggres sepakat merubah nama PSI men-

⁹³AK. Pringgodigdo, Op cit, hal. 38

⁹⁴Deliar Noer, Op cit, hal. 158 -159

⁹⁵DMG Koch, Op cit, hal. 121 - 122

jadi Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) ini merupakan upaya mempertegas perjuangan partai untuk mencapai kemerdekaan seluruh wilayah Indonesia bebas dari penajajahan.⁹⁶⁾

Walaupun diadakan pergantian nama, dan memper -
tegas orientasi perjuangan sebagai upaya pergantian
strategi politiknya, tapi kenyataannya kekuatan politik-
nya semakin menurun begitu pula kwantita anggaunya
semakin mrosot, maka para perintis nasionalisme
Indonesia itu menemukan dirinya semakin dibuat impoten
oleh gerakan nasionalisme baru yang sejak permulaannya
tak berpaling pada Islam, pada tahun setelah 1927 Partai
Nasional Indonesia dan bukan Serikat Islam yang memimpin
pergerakan di desa.⁹⁷⁾ Sekalipun demikian sejarah per-
juangan Bangsa Indonesia jelas bahwa :

Serikat Islam menempati suatu tempat yang unik namun kompleks didalam sejarah nasionalisme Indonesia maupun sejarah islam Indonesia, secara idiologis dia mendahului nasionalisme yang programatik sebagaimana kemudian diungkapkan dalam istilah kebangsaan yang merdeka, secara relegius dia juga menduduki formulasi program pembaharuan islam sebagaimana kemudian secara husus diungkapkan didalam nilai-nilai sosial dan politik islam. 98)

Pendapat diatas dibenarkan oleh M. Nasir tentang peranan penting islam dan Serikat Islam dalam sejarah Islam adalah satu unsur yang mempersatukan seorang dari Aceh dengan seorang dari Ambon Ternate atau Sumbawa,

⁹⁶L. Stoddard, Op cit, hal. 332

97 Harry I Benda, Bulan Sabit Dan Matahari Terbit
Terj. Daniel Dakhidae, Jakarta, Pustaka Wijaya, 1980 ,
hal. 79

⁹⁸Ibid., hal. 15

orang Jawa dengan orang Kalimantan, maka ketika
HOS Tjokreaminoto memimpin Serikat Islam ia mendapat
respon dari seluruh kepulauan Indonesia.⁹⁹⁾

Selain gerakan SI di atas, sekalipun azasnya Islam, tapi ia tidak mengisoler diri dari organisasi dan partai lainnya, dalam arti ia mengadakan kerja sama seperti ia ikut dalam permufakatan perhimpunan-perhimpunan politik kebangsaan (PPPKI) yang didirikan pada 17 Desember 1927 atas inisiatif PNI pimpinan Ir. Soekarno.¹⁰⁰⁾

Begitu pula dalam gabungan politik Indonesia-
(GAPI) didirikan Mei 1939, terdiri dari 8 partai politik
yang diketuai oleh 3 orang: Amin Syarifuddin (Gerindo)
Ab Kusno (PSII) dan Thamrin (Parindra), Gapi mengadakan
konggres pada Desember 1939 yang dihadiri 90 organisasi
politik, sosial dan ekonomi, konggres rakyat Indonesia
ini memutuskan untuk mengakui secara resmi terhadap
ikrar Sumpah Pemuda 1928 yaitu Berbangsa satu, Bangsa
Indonesia, berbahasa satu bahasa Indonesia serta
Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan, merah putih
sebagai bendera bangsa, diterima oleh konggres. 101)

Partai-partai Islam lainnya ialah Partai Muslimin Indonesia yang disingkat dengan PMI, kemudian dikenal Permi, ia lahir merupakan hasil pertumbuhan pergerakan nasional islam modern di Sumatra Barat, didirikan pada 22-27 Mei 1930 sebagai produk dari perhimpunan pembaharu pendidikan islam yang mendahuluinya, Sumatra Thowalib mulanya bergerak dibidang pendidikan, kemudian

99 Wawancara penulis dengan M. Nasir, Tanggal 19 - Mei 1985

¹⁰⁰Drs. Susanto Tirtiprodjo SH. Op cit, hal. 38

¹⁰¹Prof.Dr. Abu Hanifah MD. Op cit, hal. 31 - 34

pada tahun 1931 menyatakan diri sebagai Partai Politik, keterangan dasarnya yang diterbitkan pada tahun 1932 menyatakan bahwa PERMI adalah organisasi politik radikal non kooperatif untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.¹⁰²⁾

Terjadinya transformasi dari dunia pendidikan kepada dunia politik, merupakan upaya dua orang tokoh nya yakni H. Ilyas Ya'kub dan H. Mukhtar Luthfi yang mendapatkan pendidikan di Mesir, ditambah pula dari hasil pengamatan mereka mengenai pertentangan antara Serikat Islam dan PNI dalam soal agama dan kebangsaan telah memberikan kepada pemikiran mereka, bahwa partai politik yang cocok di Indonesia adalah perpaduan antara dasar-dasar dua partai tersebut, yaitu islam dan kebangsaan.¹⁰³⁾ Sebab menurut para pemimpin PERMI kedua-dasar tersebut tak dapat dipisahkan dari hidup seseorang.

Manusia biarpun dimana-mana hidupnya dan di tempat apa saja tinggalnya, namun dia mesti merasakan beragama dan berbangsa, Agama yaitu perasaan kebutuhan yang terutama dan hati kita masing-masing yang dinamakan iman. Bangsa yaitu segolongan penduduk yang terikat dengan beberapa ikatan dalam prikehidupan, sebagai seikatan, sebahasa, seperaturan seadab, sesopan, seperuntungan dan senasib, keduanya amat penting dalam susunan barisan, mengejar dan merebut kemajuan karena sebenarnya pihak orang yang berperanan sesuai, tidaklah ia bersenang hati melihatkan gelap atau kabur sinar cahaya agamanya, begitulah ia bakal berkesal hati pula melihatkan bila bangsanya tercecce dan jauh tertinggalnya dari lain bangsa dalam merebut kemajuan, terutama sekali bila bangsanya berupa hidup dalam kesempitan dan kesengsaraan. 104)

102 AG. Pringgodigdo dan Hasan Sadly, Ensiklopedi-
Umum, hal. 1028

¹⁰³Deliar Noer, Op cit, hal. 170 -172

¹⁰⁴Ibid, hal. 172 - 173

1. *Journal of the American Medical Association*, 1997; 277: 1033-1038.

1000

bertujuan untuk menolak ordonansi sekolah liar, sebab tidak sesuai dengan keislaman dan kemanusiaan serta merampok hak kemerdekaan dalam mengatur pelajaran dan pendidikan yang selaras dengan keadaan. Aksi bersama tersebut dibubarkan dengan jalan kekerasan oleh penguasa Belanda yang diiringi dengan penangkapan-penangkapan terhadap para pemimpinnya yang dianggap berbahaya seperti Mukhtar Luthfi H. Djalaluddin Thoib dan Ilyas-Ya'kub, pengurus besar Permi, dibuang ke Ngul, serta pemimpin lainnya sejak itu Permi jadi lumpuh, pertengahan tahun 1935 Permi dibubarkan. ¹⁰⁶⁾

Partai Islam Indonesia, lahir sebagai akibat terjadinya perbedaan pendapat di kalangan pemimpin Serikat Islam, antara Tjokroaminoto, Salim dan Dr. Sukiman, Suryopronoto, tema perbedaan pendapat itu terletak pada tujuan SI aliran Tjokroaminoto, Salim lebih menekankan pada asas agama, sedang Dr. Sukiman Suryopronoto menghendaki agar lebih ditekankan pada asas kebangsaan, konflik ini menjadi hangat sehingga menimbulkan perbedaan,¹⁰⁷⁾ puncak perpecahan ditandai dengan berdirinya Partai Islam Indonesia oleh Dr. Sukiman dsk. pada 1938 di Solo ketua PII pertama ialah Wiwoha, anggota Dewan Rakyat partai baru itu bergabung dengan gabungan politik Indonesia, (GAPI) dengan kasi tuntutan berparlemen, partai ini berpandangan bahwa keagamaan dan kebangsaan, sebenarnya sama tidak bisa dipisahkan bahwa persamaan dalam keagamaan tidak menolak persaudaraan dalam kebangsaan, PII memiliki 115 cabang ketika mengadakan kongres pada 11 April 1940 di Yogyakarta.¹⁰⁸⁾

106 Ibid., pp. 41-42

107 **Dra. Susanto Tertoprodjo SH. On cit. hal. 39**

108 AK. Pringgodigdo, Op cit., hal. 131 - 132

Cabang-cabangnya tersebar di Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi, PII yang berifat kooperasi dalam kongresnya yang pertama itu ditetapkan bahwa:

Partai menghendaki negara kesatuan yang dilenghapi oleh pemerintah demokratis, dengan suatu per-
tentuan dan lain-lain lembaga perwakilan berdasar pemilihan umum yang bersifat umum dan langsung
perluasan hak-hak politik kemerdekaan berbicara
mengeluarkan pendapat dan berfikir serta kemerdekaan
pers, dalam bidang agama partai menuntut peng-
hapusan peraturan-peraturan yang menghambat dalam
dan penghapusan semua subaidi bagi semua agama
sedangkan dalam bidang ekonomi partai menuntut
penyerahan-penyserahan perusahaan-perusahaan vital
kepada negara, hapusnya imigrasi, hapusnya ber-
bagai pajak yang menberatkan rakyat banyak dan per-
lindungan-perlindungan perusahaan-perusahaan bumih
putra terhadap saingan dan tekanan dari perusahaan
asing, ia juga melahirkan penolaknya terhadap
milisi paksaan ditengah-tengah tidak adanya kemakmuran
dan kurangnya hak-hak politik rakyat. 109)

PII aktif mengadakan kerja sama dengan partai dan organisasi seperti bergabung dalam GAPI, Majelis Rakyat Indonesia, sebab partai berpendapat, terbinanya-persatuan oleh semua pihak dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan merupakan strategi yang baik dan sehat. (110)

Organisasi NU yang bergerak dibidang pendidikan sosial dan keagamaan yang non politik, tapi dalam aksinya nampak bersifat politis sebab:

Dalam kesadaran nasional NU tidak ketinggalan dengan kawan-kawannya akan kesadaran terhadap kemerdekaan tanah airnya, perbaikan dalam hal bahasa Indonesia dan penggunaan dalam kongres selalu di usahakan setapak demi setapak juga menyokong Indonesia berparlemen, pembahasan dalam kongres selain apa yang menyangkut hukum syari' sedikit

109 Dollar Noor, Op cit., hal. 178

110 Ibid. vol. 179

Dalam hal ini aksi politik NU tampak dalam konggres yang diselenggarakan oleh MIAI dan GAPI di Yogyakarta, pengurus besar Nahdhotul Ulama' di bawah pimpinan KH. Mahfud Sidiq mengutus delegasi terdiri dari KH. Muhammad Ilyas untuk menjelaskan hukum Islam tentang ikut sertanya Bangsa Indonesia dalam perang pasifik dan KH. Moh. Dahlan dalam menjelaskan hukum Islam mengenai terasosiasi darah guna keperluan perang pasifik. Pendirian Nahdhotul Ulama bertitik tolak pada proklamasi, bahwa yang berperang terhadap Jepang adalah Belanda bukan Rakyat Indonesia selama Bangsa Indonesia tetapi Bangsa-jajahan. Menurut hemat Nahdhotul Ulama menimbulkan problem-problem dalam menghadapi perang pasifik, perang untuk kepentingan penjajah adalah serius, lebih serius lagi nanti untuk membela penjajah menurut NU Bangsa Indonesia yang sebagian besar adalah muslimin selama masih menjadi Bangsa jajahan tidaklah terikat oleh kewajiban perang yang menjadi tanggung jawab penjajah (Belanda). 112)

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) secara historis berdirinya partai politik ini berasal dari kalangan ulama-ulama Islam yang bermadzhab syafi'i di

111. L. Stoddard, On eit, hal. 326. Lihat Keputusan
Kongres NU ke 14, Juli 1939, di Magelang

112-KH. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Umat Islam Indonesia, Op cit, hal.626-627, Lihat Soal Milisi NU, Islam dan Peperangan, Buku Peringatan MIAI, hal. 21-26

dirikan di Candong, Bukit Tinggi dengan tujuan sebagai wadah persatuan segenap golongan dalam teradisi di Indonesia.¹¹³⁾ Perkumpulan yang bergerak dibidang pendidikan mulanya, kemudian menyatakan diri sebagai partai politik tahun 1930 menyebar luas di daerah Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi, dorongan ikut berpolitik ini sebagai kesadaran perlunya Indonesia merdeka, untuk itu ia ikut bergabung dengan gerakan GAPI dalam aksinya Indonesia berparlemen.¹¹⁴⁾

Usaha lain yang ditempuh organisasi- organisasi Islam untuk menumbuhkan kesadaran nasional rakyat ialah penggunaan bahasa melayu baik di sekolah-sekolah kongres-kongres maupun bahasa yang dipakai media komunikasi massa. Serikat Islam umpamanya dalam kongresnya menggunakan bahasa melayu, yang mengandung isi nasional, hal ini bukan disebabkan karena nama kongresnya sebagai kongres nasional semata, tapi karena memang wakil-wakilnya SI yang menghadiri ke kongresnya datang dari berbagai daerah dan suku penjuru Indonesia begitu juga organisasi Islam lainnya, yang anggotanya terdiri dari berbagai suku dan daerah, sudah tentu bahasa perantara yang mereka gunakan adalah bahasa melayu dan berusaha menyarakatkan lewat berbagai sarana.

Dalam dunia pers, pelopor pers nasional ialah Medan Priyayi dibawah pimpinan M. Tertoedi Suryo surat kabar SI yang mencapai olag besar, sebab penerbitan surat kabar dimulai sejak berdirinya SI yang memiliki beberapa surat kabar dan majalah, seperti utusan Hindia

113 Deliar Noor, Op cit. hal. 241

114 AG. Pringsedigdo dan Hasan Sadly, Enklioned
Umum, hal. 1029 - 1030

